

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan tentang keberadaan pengemis yang beraktivitas hampir sehari-hari di Pasar Pasar Raya Kota Padang. Fenomena keberadaan pengemis di kawasan pasar tersebut memang sebuah realitas yang kompleks serta melibatkan berbagai aspek, seperti aktivitas sehari-hari pengemis yang tentunya berada di area pasar. Kemudian, aktivitas tersebut tidak terlepas dari interaksi dan hubungan sosial yang terbangun di dalamnya dan membentuk sebuah pola yang juga mendasari mereka untuk tetap berada di lokasi tersebut. Tidak terlepas dari peran lembaga pemerintahan yang berpengaruh terhadap penanganannya.

Pengemis yang berada setiap harinya di Pasar Raya Kota Padang melakukan aktivitas mengemis dan nantinya mendapatkan sedekah dari pedagang dan pembeli karena lingkupnya adalah area pasar. Namun, tidak hanya sebatas untuk mencari nafkah saja, tetapi juga menunjukkan bahwa terjadinya sebuah pola interaksi sosial yang dinamis antara pengemis dengan pedagang dan pembeli, karena mereka memberikan sedekah/bantuan yang sangat dibutuhkan oleh pengemis. Setiap pengemis yang menjalankan aktivitas mengemisnya tentu memiliki cara tersendiri yang membuat orang lain mau memberikan sedekah. Tidak semua pengemis juga yang sadar bahwa ada ciri khas dari tampilan, perilaku dan respon mereka yang membuat pedagang dan pembeli untuk memberikan sedekah.

Pengemis juga menjalin hubungan yang baik dengan pedagang seperti, meminta izin untuk berada di sekitar lapak atau bangunan milik pedagang tersebut. Agar keberadaan mereka dapat diterima dengan berbagai upaya dan indikator agar tidak menyebabkan gangguan bagi pihak-pihak yang berada di area pasar. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan aktivitas mengemis yang dimiliki mampu mempertahankan keberadaan pengemis di tengah aktivitas jual-beli yang berlangsung di pasar setiap harinya. Interaksi antara pengemis dengan pembeli menunjukkan bahwa adanya respons yang sangat beragam dari pembeli yang berada di pasar itu, seperti sebagian pembeli menunjukkan sikap kepedulian dengan memberikan uang dan bantuan lainnya. Sementara sebagian memilih untuk tidak memperhatikan karena berbagai faktor dan kriteria yang dimiliki dalam melakukan penilaian terhadap sesuatu. Namun, pola interaksi ini juga mampu mempertahankan mereka untuk tetap berada di lokasi Pasar Raya Kota Padang. Kemudian hubungan terjalin antara pengemis dengan pembeli karena adanya respons dan kemudian terjadinya interaksi secara singkat, bahkan ada juga yang berlangsung lama. Jadi, keberadaan pengemis di Pasar Raya Kota Padang bukan hanya sekadar masalah sosial, tetapi juga menjadi sebuah sistem hubungan sosial yang saling menguntungkan (*reciprocal exchange*) antara pengemis, pedagang, dan pembeli. Aktivitas mengemis yang terjadi di pasar, ini didorong oleh tiga bentuk pertukaran sosial menurut teori dari Peter Michael Blau, yakni; 1) Adanya tukar uang dengan doa/yang memberikan kepuasan batin (masuk ke dalam pertukaran asimetris), 2) Adanya tukar uang dengan memberi bantuan seperti membantu mengangkat barang, membuat sampah, dan bantuan lainnya yang diberikan (balasan kebaikan

dari pemberi sedekah), dan 3) Pemberian dilakukan karena dasar kasihan dan supaya tidak diganggu oleh pengemis (pertukaran campuran/cost of avoidance). Bentuk pertukarannya merupakan sifat dari aksi-reaksi (apa yang ditukarkan), sedangkan pola interaksinya adalah sifat dari pengulangan dan keteraturan cara bertukarnya di lapangan. Karena bentuk pola asimetris yang sering digunakan/dilakukan, otomatis menjadi pertukaran asimetris.

Akan tetapi, di sisi lain, Dinas Sosial Kota Padang dalam peran terhadap penanganan pengemis secara keseluruhan se-Kota Padang tidak hanya yang berada di Pasar Raya Kota Padang saja. Difokuskan pada upaya pembinaan dan rehabilitasi sosial. Dinas Sosial juga memberikan upaya penanganan lanjutan terhadap pengemis yang terjaring razia dengan program-program yang tujuannya untuk bisa meningkatkan kesejahteraan dan mampu mengurangi kebiasaan ketergantungan terhadap aktivitas mengemis. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih ada kendala yang harus dihadapi.

Sementara itu, Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang memiliki peran dalam menjaga ketertiban umum melalui kegiatan penertiban terhadap pengemis di kawasan Pasar Raya. Penertiban dilakukan sebagai bentuk upaya untuk mengurangi keberadaan pengemis di ruang publik. Namun, tindakan yang dilakukan oleh Satpol PP cenderung bersifat sementara dan lebih menekankan pada aspek pengendalian di lapangan tanpa diiringi oleh solusi jangka panjang. Hal ini menyebabkan efek yang ditimbulkan tidak bertahan lama, karena pengemis sering kali kembali ke lokasi yang sama setelah dilakukan penertiban. Secara keseluruhan, penanganan terhadap keberadaan pengemis di Pasar Raya Kota Padang belum sepenuhnya

efektif karena masih adanya keterbatasan dalam pelaksanaan peran masing-masing instansi serta kurangnya sinergi yang berkelanjutan. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, rendahnya keterampilan, serta dukungan dari masyarakat dalam bentuk pemberian secara langsung juga turut memengaruhi keberadaan pengemis di kawasan tersebut.

Dengan demikian, diperlukan adanya kerja sama yang lebih terintegrasi antara Dinas Sosial, Satuan Polisi Pamong Praja, serta masyarakat dalam menangani permasalahan pengemis. Upaya yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penertiban, tetapi juga harus disertai dengan program pemberdayaan yang berkelanjutan agar pengemis dapat memiliki alternatif mata pencaharian yang lebih layak, sehingga permasalahan ini dapat ditangani secara lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Saran

Sebenarnya, memberi di jalan ini ada pro dan kontra. Kalau dibiarkan saja, mereka hidup di jalanan, dan budaya selalu memberi di jalanan itu masih ada, sehingga meningkatkan jumlah orang yang tinggal di jalanan tersebut. Memberi bukanlah sebuah masalah dan merupakan tindakan yang sangat terpuji, apalagi membantu orang lain, karena itu juga saling tolong-menolong. Namun, perlu diketahui bahwa memberi di jalanan begitu saja juga memberikan dampak terhadap kehidupan orang-orang yang biasa diberi (pengemis, dst.), serta adanya budaya kemiskinan dan mental mereka juga akan menjadi ketergantungan, yang nantinya akan menimbulkan sikap yang selalu bergantung pada bantuan dari orang

lain. Sebaiknya kalau bisa memberilah ke tempat-tempat yang diarahkan ke lembaga penampungan yang memiliki kapasitas dalam pembinaan, seperti yayasan, panti sosial, balai rehabilitasi, rumah singgah dan sebagainya. Supaya bisa mendapatkan pembinaan dan bantuan yang lebih terarah. Itu menjadi sebuah kendala bagi aparat pemerintah dalam mengatasi jumlah pengemis dan orang-orang yang beraktivitas di jalanan dan beberapa hidup di jalanan. Serta juga sebaiknya anak-anak yang masih masih duduk di bangku sekolah seharusnya tidak berada di jalanan untuk melakukan aktivitas mengemis karena itu akan menanamkan sikap budaya mengemis dan melanggengkannya.

Tingginya rasa kepedulian yang dimiliki oleh masyarakat dalam memberikan bantuan secara langsung yang menjadi salah satu faktor berikutnya yang menyebabkan pengemis tetap menjalankan aktivitas mengemisnya di ruang publik maupun jalanan. Akan tetapi, faktor utama yang melatarbelakangi fenomena ini tetap berhubungan dengan kondisi ekonomi; kemiskinan, pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan, lingkungan sosial. Selain itu pemerintah juga memiliki peran yang sangat penting di dalam fenomena ini melalui kebijakan, program, peraturan dan sebagainya yang telah dibuat agar berjalan lebih optimal lagi guna mencapai hasil yang lebih optimal. Walaupun ada tantangan yang harus dihadapi dalam menangani permasalahan PMKS seperti; perlunya peningkatan jangkauan program, penguatan kapasitas penanganan, serta koordinasi antar pihak, dan juga kepedulian masyarakat dalam mendukung penanganan PMKS terhadap pemerintah seperti menyalurkan bantuan melalui yayasan dan lembaga yang resmi, ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan

sosial, terlibat didalam program pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan dan pengembangan dalam bentuk usaha agar meningkatkan kesejahteraan dan hidup lebih mandiri. Supaya permasalahan yang berkaitan dengan pengemis dan seluruh permasalahan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang dialami oleh masyarakat.

